

## **II. KAJIAN PUSTAKAN**

### **2.1 Pengertian Aktivitas Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan menjadi lebih baik. Pada proses belajar siswa melakukan perubahan ke arah kebaikan berdasarkan segala pengetahuan yang mereka dapat dan kegiatan yang mereka lakukan. Menurut Hamalik (2001: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Dalam pelaksanaan proses belajar itu sendiri dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syah (2000:116) bahwa perubahan perilaku dapat dikatakan belajar apabila tingkah laku akibat belajar tersebut memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, yaitu: (a) Perubahan Intensional, yaitu perubahan yang terjadi terus-menerus selama pembelajaran; (b) Perubahan Positif dan aktif, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik menurut tujuan pembelajaran; dan (c) Perubahan efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang berguna dan dapat diterapkan.

Berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada macam-macam faktor yang dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (a) Faktor yang ada pada diri siswa

itu sendiri yang kita sebut faktor individu dan (b) Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku menuju arah kebaikan dalam berbagai aspek melalui proses interaksi dengan lingkungannya, perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa.

Aktivitas secara harfiah adalah "kegiatan atau keaktifan". Pengertian umum dari aktivitas itu sendiri adalah segala sesuatu/kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Winkel (1997:59) Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pemahaman-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan membekas. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua perubahan akibat dari belajar. Belajar akan lebih efektif apabila si pembelajar melakukan dengan suasana menyenangkan dan dapat menghayati objek pembelajaran secara langsung.

Dari kedua penjelasan tentang kata. 'belajar' dan 'aktivitas' yang saling berhubungan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang yang dimaksud dengan aktivitas belajar, yaitu segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa. Aktivitas itu sendiri lebih ditekankan kepada siswa, sehingga tercipta suasana belajar aktif.

Dalam prakteknya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tergolong baru diterapkan pada kelas IV SD Negeri 1 Parerejo, sehingga ada beberapa hal yang perlu diamati dalam aktivitas belajar yang menggunakan metode ini.

Adapun yang diamati adalah tentang cara belajar bertanggung jawab. Cara siswa menjalin kerja sama antara teman sejawat, dimana siswa akan menjalin komunikasi, berbagi ide dan pendapat, serta saling mendiskusikan masalah-masalah dengan siswa lainnya. Keterlibatan dan tanggung jawab setiap peserta didik akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan daya nalar siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pendapat

## **2.2 Pengertian Prestasi Belajar**

Jika kita berbicara mengenai prestasi belajar, tidak luput dari kegiatan belajar itu sendiri. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besarnya mengacu kepada pengertian belajar. Dapat diketahui bahwa kegiatan belajar adalah sebuah proses, sedangkan prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai dari proses belajar itu sendiri. Penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian sasaran belajar merupakan apa yang disebut sebagai prestasi belajar.

Seperti yang dikatakan. oleh Winkel (1997:168), bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar, atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapainya. Sedangkan Nasution (1996:17) mengemukakan definisinya tentang pengertian prestasi belajar sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dapat dikatakan sempurna apabila memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebaliknya prestasi belajar akan dikatakan kurang memuaskan apabila, seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga aspek tersebut.

Menurut Djamarah (1994:49) prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang dapat mencakup pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sudah dilakukan penelitian.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu/materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setelah mengalami proses belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukannya. Hasil dari evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa.

### **2.3 Konsep Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Dahar (1998:96) konsep adalah suatu abstraksi yang memiliki suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Setiap konsep tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain, oleh karena itu siswa dituntut untuk tidak menghafal konsep saja, tetapi hendaknya memperhatikan hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya.

Manusia merupakan individu yang berbeda satu sama lain yang memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Karena adanya perbedaan tersebut, manusia saling membutuhkan dengan yang lain sehingga manusia harus menjadi makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama.

Masyarakat Indonesia sangat mengutamakan azas gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep pembelajaran yang menggunakan prinsip kegotongroyongan adalah pembelajaran kooperatif. Banyak ahli yang telah mencoba mengemukakan pengertian pembelajaran kooperatif.

Menurut Lie (2007:12) pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berbaik dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Sedangkan Ibrahim (2000:9) mengungkapkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling rnencerdaskan, saling menyayangi, dan saling tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan untuk hidup dalam masyarakat nyata, sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Selanjutnya Ibrahim (2000:9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk berbaik saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang yang heterogen untuk saling berbaik, saling membantu diantara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok yang nantinya dapat mencapai potensi yang optimal.

Pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan kelompok belajar akan terjadi saling tukar pikiran, tidak ada lagi kesenjangan antar siswa karena semuanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Karena anggotanya bersifat heterogen maka siswa yang pandai dapat memberikan masukan bagi teman yang

berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah memperoleh banyak keuntungan belajar dengan rekannya yang pandai.

Menurut Lungdren dalam Ibrahim (2000:18), manfaat dari belajar kooperatif bagi siswa yang berprestasi rendah adalah :

- a. Meningkatkan penercahan waktu pada tugas.
- b. Rasa harga diri lebih tinggi.
- c. Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Perselisihan antar pribadi kurang.
- g. Sikap apatis kurang.
- h. Pemahaman lebih mendalam.
- i. Motivasi lebih mendalam.
- j. Hasil belajar lebih baik

Menurut Ibrahim (2000:6) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa berbaik dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam bentuk, yaitu : *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*, *Group Investigation (GI)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, dan *Cooperative Integrated Reading Competition (CIRC)*.

## 2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Wardhani. IGK, (2005:32) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman tersebut memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar, dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dari menghafal kearah berfikir dan pemahaman.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *STAD*. Model pembelajaran kooperatif *STAD* dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hofkins, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan *STAD* mengacu kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks (Ibrahim, 2000:10).

Menurut Kunandar (2007:364), dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota secara heterogen, tiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individu / kelompok tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan konsep siswa. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi akan diberi penghargaan.

*STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil.

Adapun langkah - langkah

pembelajaran model *STAD* adalah :

- a. Siswa diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
- b. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi dan jenis kelamin.
- c. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- d. Guru membimbing kelompok siswa.
- e. Siswa diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
- f. Memberikan penghargaan.

## **2.5 Pendidikan PKn**

Anda perlu tahu mata pelajaran PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya di atur dalam UU No. 2 tahun 1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Winataputra, 1995:25) lalu diperbaharui lagi menjadi UU No. 12 tahun tentang kewarganegaraan yang telah di perlakukan mulai 1 Agustus 2006 yang telah disahkan oleh DPR dalam sidang paripurna tanggal 11 juli 2006. Undang-undang ini memenuhi tiga unsur yaitu filosofi, yuridis dan sosiologis.

Mata pelajaran PKn perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik



dapat memilih kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa (2007) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi serta komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di Sekolah Dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak siswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil, cerdas dan bersikap baik serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.